

## STUDI DETERMINAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2023

Widya Ariana<sup>1)</sup>, Gigih Prihantono<sup>2)</sup>, Albertus Eka Putra Haryanto<sup>3)</sup>, Indra Nur Fauzi<sup>4)</sup>

<sup>1),2)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

<sup>3),4)</sup> Regional Economic Development Institute

Email: [widya.ariana-2022@feb.unair.ac.id](mailto:widya.ariana-2022@feb.unair.ac.id)<sup>1)</sup>, [gigih.pri@feb.unair.ac.id](mailto:gigih.pri@feb.unair.ac.id)<sup>2)</sup>

[albertus@redi.or.id](mailto:albertus@redi.or.id)<sup>3)</sup>, [indra@redi.or.id](mailto:indra@redi.or.id)<sup>4)</sup>

---

### Abstract

Poverty refers to the state in which individuals are unable to fulfill their fundamental necessities, such as food, clothing, and housing. In Indonesia, poverty remains a persistent and significant challenge year after year, particularly in regions like West Java Province. Despite a reduction in the poverty population in West Java during 2023, the figures have yet to reach the targets established by the provincial authorities. This study delves into how Gross Regional Domestic Product (GRDP), the Open Unemployment Rate, the Human Development Index (HDI), and total population contribute to poverty levels across West Java. Drawing on 2023 secondary data sourced from the Central Statistics Agency of West Java Province, the analysis adopts a multiple linear regression approach. Results indicate that GRDP, HDI, and population size are all positively correlated with poverty incidence, suggesting that despite existing initiatives, the region's economic capacity and human development strategies have yet to be effectively leveraged in mitigating poverty. In contrast, the unemployment rate does not appear to exert a meaningful influence on poverty levels within the province.

**Keywords:** *Gross Regional Domestic Product, Open unemployment rate, Human development index, Population*

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai lebih dari 270 juta jiwa penduduk (Sebayang, 2024). Mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal di Pulau Jawa (Sutiyo & Fadhilah, 2024). Provinsi Jawa Barat sendiri menjadi provinsi dengan populasi terbesar di Pulau Jawa, yakni mencapai 49,9 juta jiwa (BPS, 2023). Hal ini turut menyumbang angka kemiskinan absolut yang signifikan, yaitu sebesar 7,62% atau sekitar 3.668,35 ribu jiwa dari total kemiskinan nasional (BPS, 2023). Dalam upaya mengatasi tantangan ini, pemerintah telah menetapkan target untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Barat menjadi 5,86-6,46% pada tahun 2025 (Bp2d Jabar, 2024).

Menurut BPS (2022), kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak dapat memenuhi keperluan dasar hidupnya, meliputi papan, pangan, serta sandang. Persoalan kemiskinan ini lebih disebabkan karena masih tingginya tingkat pengangguran, yang juga berdampak pada masyarakat menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Adinugraha, 2016). Jumlah penduduk miskin juga merupakan suatu permasalahan yang hingga saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah yang tercermin pada tujuan *Sustainable*

*Development Goals* (SGD's) yang di inisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada poin ke-1, yaitu terkait pengentasan kemiskinan.

Pengentasan kemiskinan kerap diarahkan pada pencapaian target prioritas pembangunan, yakni menurunkan jumlah penduduk miskin secara konsisten setiap tahunnya hingga mencapai angka serendah mungkin yang menjadi tolok ukur keberhasilan pemerintah (Karauan et al., 2023). Dalam hal ini, pembangunan adalah sebuah proses dan alat guna mencapai tujuan utama yaitu terkait permasalahan kesejahteraan masyarakat, di mana semakin maju negara tersebut maka tingkat kesejahteraannya ikut meningkat (Nugroho, 2023). Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari berbagai indikator moneter maupun non moneter (Wibowo, et.al, 2022). Aspek moneter salah satunya adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi, karena daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik dan positif dapat dipastikan bahwa jumlah penduduk miskin dan pengangguran juga akan ikut berkurang (Dai, et.al, 2023).

Pesatnya laju pertumbuhan penduduk berhubungan langsung dengan berbagai aspek pembangunan dan turut memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat (Nabibah & Hanifa, 2022). Selain itu, seiring meningkatnya jumlah penduduk, maka akan menimbulkan banyaknya jumlah angkatan kerja. Hal ini, jika tanpa diikuti dengan penambahan jumlah peluang kerja, maka akan meningkatkan jumlah pengangguran yang dapat berdampak pada jumlah penduduk miskin (Karauan, et.al, 2023).

Selain itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau PDRB per kapita menjadi faktor utama penyebab kemiskinan, karena pendapatan masyarakat menjadi sebuah tolak ukur dalam memenuhi kebutuhan pokok (Hidayat, et.al, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga berkaitan dengan jumlah pendapatan meningkat di suatu daerah (Dai, et.al, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwasanya perkembangan ekonomi yang baik serta positif memiliki peran penting dalam menurunkan jumlah penduduk miskin serta mengurangi tingkat pengangguran.

Tingkat kualitas sumber daya manusia turut berperan dalam menambah jumlah penduduk miskin. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan menuju perbaikan yang berkelanjutan demi terwujudnya Indonesia yang lebih maju dan kompetitif berkeadilan, serta mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Andriansyah et.al, 2022). IPM dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat (Dai, et.al, 2023). Dengan demikian, jika IPM tinggi dapat dikatakan kesejahteraan masyarakat juga tinggi (Havista, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, meliputi: (1) Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat? (2) Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat? (3) Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat? dan (4) Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat?

Tujuan dari penelitian ini meliputi: (1) Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat, (2) Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat, (3) Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat, dan (4) Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan kekurangan, yang ditandai akses yang tidak memadai terhadap sumber daya dan kurangnya kontrol atas kebutuhan hidup dasar. Kemiskinan dianggap sebagai masalah kompleks yang dapat disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor seperti pendapatan rendah, kurangnya pendidikan, perawatan kesehatan yang kurang memadai, gizi buruk dan keterbatasan akses layanan sosial (James, 2019). Sedangkan menurut BPS (2022), kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak dapat memenuhi keperluan dasar hidupnya, meliputi papan, pangan, serta sandang. Selain itu, kemiskinan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan struktural (Sari, et.al, 2019).

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu nilai barang dan jasa yang diproduksi masyarakat suatu negara dalam periode tertentu, biasanya dalam jangka waktu satu tahun. PDB dihitung dengan menjumlahkan semua hasil produksi barang dan jasa dari masyarakat yang tinggal di suatu negara, ditambah warga negara asing yang bekerja di negara tersebut (Widjajanta & Widyaningsih, 2007). Metode perhitungan PDB mengeksplorasi pendekatan utama yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan nilai tambah (Hariyono, 2024).

### **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah situasi di mana orang sama sekali tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka bisa disebabkan karena lapangan kerja tidak tersedia, ketidakcocokan antara kesempatan kerja dan latar belakang pendidikan, dan tidak mau bekerja (Alam, 2006). Selain itu, TPT juga sebagai proporsi dalam bentuk persen dari penganggur terbuka terhadap angkatan kerja (Hanafie, 2010). Tingginya tingkat pengangguran akan menimbulkan ketidakpastian ekonomi karena orang menjadi kurang yakin terhadap masa depan dan mungkin akan mengurangi investasi (Langoday, 2024).

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam membangun ekonomi suatu negara dan sebagai upaya membangun kualitas hidup manusia (Syuhada & Mayasari, 2024). IPM dalam mengukur pembangunan manusia terbentuk dari tiga indikator, yaitu ukuran harapan hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup (*decent standard of living*) (Ali, 2009).

### **Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk adalah total orang yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih, dan mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap selama 1 tahun atau lebih (BPS, 2025). Selain itu, penduduk terbagi menjadi beberapa piramida, seperti piramida ekspansif, piramida konstruktif, dan piramida stasioner (Samadi, 2007). Tak hanya itu, penduduk dalam persebarannya terbagi menjadi dua diantaranya adalah persebaran penduduk berdasarkan geografis dan persebaran penduduk berdasarkan administrasi (Bidarti, 2020).

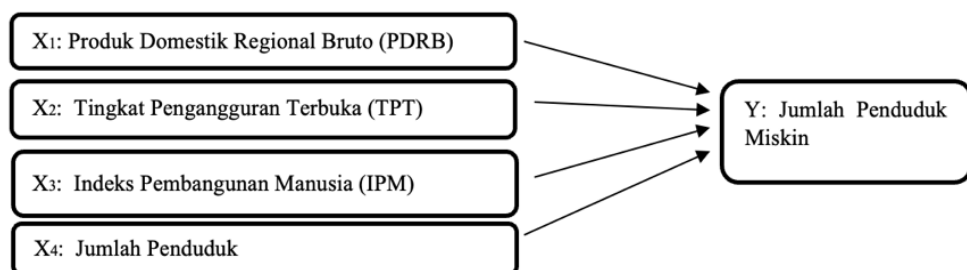
## Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh hubungan antarvariabel yang memiliki kesamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2022) menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis data *cross-section* menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB belum sepenuhnya berdampak pada penurunan kemiskinan, yang dapat terjadi ketika pertumbuhan ekonomi tidak merata. Karauan, et. al (2023) melalui regresi data panel mengindikasikan jumlah penduduk dan IPM terbukti mempunyai dampak positif yang signifikan pada jumlah masyarakat miskin, sedangkan PDRB justru menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Fokus penelitian ini adalah wilayah Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, dan Minahasa Tenggara. Sedangkan Rahmadhanti & Aminda (2025) menggunakan regresi data panel melalui dengan model yang terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdampak pada tingkatan kemiskinan secara parsial dan signifikan secara positif. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) serta PDRB berdampak secara signifikan negatif. Secara keseluruhan, ada tiga faktor yang memengaruhi tingkatan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu jumlah penduduk, TPT, dan PDRB.

Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pengaruh setiap variabel terhadap kemiskinan bisa berbeda-beda di setiap daerah. Meskipun begitu, secara umum penelitian sebelumnya sepakat bahwa faktor-faktor ekonomi makro seperti PDRB, TPT, IPM, dan jumlah penduduk memang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan. Perbedaannya biasanya terletak pada seberapa besar pengaruhnya dan arah pengaruh tersebut, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masing-masing wilayah.

## Kerangka Konseptual

Sejalan dengan kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka model kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Dalam kerangka konseptual PDRB, TPT, IPM, dan jumlah penduduk diasumsikan memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. PDRB diasumsikan memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh Todaro (1998) bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta menurunkan jumlah penduduk miskin. TPT diasumsikan memberikan pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat, sebagaimana merujuk pada riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Rahman, et.al (2019) diperoleh hasil bahwasanya pengangguran berdampak signifikan serta positif pada jumlah penduduk miskin. IPM diasumsikan

berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat. Hal ini serupa oleh temuan sebelumnya yang dilaksanakan oleh Putra (2019) menunjukkan bahwa IPM pada tingkat Kabupaten/kota menunjukkan dampak negatif yang signifikan pada jumlah penduduk miskin. Sedangkan jumlah penduduk diasumsikan berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat. Hal ini selaras dengan teori Malthus (1968) dalam Adriani (2023) yang mengatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan berdampak pada kondisi kelaparan dan didukung oleh penelitian oleh Rahmadhanti & Aminda (2025), yang mengatakan bahwa jumlah penduduk menunjukkan pengaruh positif pada jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan metode regresi linier berganda berbasis data *cross section* guna mengevaluasi keterkaitan antara sejumlah variabel independen dan variabel dependen, baik secara serentak maupun terpisah. Analisis dilakukan terhadap data yang mencakup seluruh wilayah administratif tingkat kabupaten serta kota di Provinsi Jawa Barat. Fokus utama studi ini ialah jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya meliputi PDRB yang merepresentasikan total output barang dan jasa yang dihasilkan berbagai sektor ekonomi dalam satu tahun dengan satuan miliar rupiah atas harga konstan 2010 (BPS, 2019), TPT yang diukur dalam persen dan menggambarkan situasi ketika individu tidak sedang menjalani pekerjaan apa pun, tetapi tengah secara aktif berupaya memperoleh kesempatan kerja. Pengangguran terbuka dapat terjadi akibat keterbatasan ketersediaan lapangan kerja, ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan jenis pekerjaan yang tersedia, atau karena faktor individu yang memilih untuk tidak bekerja. (Alam, 2006), IPM yang diukur dalam persen dan mencerminkan tingkat perkembangan kualitas hidup manusia (Ali, 2009) serta jumlah penduduk yang diukur dalam ribu jiwa dan didefinisikan sebagai keseluruhan penduduk yang tinggal di wilayah Negara Indonesia, setidaknya selama satu tahun, termasuk penduduk yang menetap kurang dari satu tahun tetapi memiliki rencana untuk menetap selama satu tahun atau lebih (BPS, 2025).

Studi ini dianalisis dengan menerapkan model regresi linier berganda, guna mengidentifikasi dampak variabel PDRB, tingkatan pengangguran, dan IPM pada kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Hubungan antar variabel tersebut dirumuskan dalam Persamaan (1) sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \Sigma \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$Y_1$  = Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (ribu jiwa)

$X_1$  = PDRB (milyar rupiah)

$X_2$  = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

$X_3$  = IPM (persen)

$X_4$  = Jumlah Penduduk (ribu jiwa)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1-3}$  = Koefisien Regresi

$\Sigma$  = Error term

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \Sigma \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

$Y_2$  = Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (ribu jiwa)

$X_1$  = PDRB (milyar rupiah)

$X_2$  = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

$X_3$  = IPM (persen)

$X_4$  = Jumlah Penduduk (ribu jiwa)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1-3}$  = Koefisien Regresi

$\Sigma$  = Error term

## HASIL PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan statistik deskriptif guna memberikan gambaran terkait karakteristik data yang dipakai dalam setiap variabel penelitian, seperti perolehan minimum, maksimum, *mean*, serta *standar deviasi*. Perolehan dari analisis statistik deskriptif tersebut diperlihatkan pada Tabel 3. berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

| Variabel       | N  | Minimum     | Maksimum       | Mean          | Standar Deviasi      |
|----------------|----|-------------|----------------|---------------|----------------------|
| X <sub>1</sub> | 27 | 368.230,000 | 27.922.490,000 | 6.271.826,410 | <b>7.011.543,451</b> |
| X <sub>2</sub> | 27 | 1,520       | 10,520         | 7,186         | <b>2,023</b>         |
| X <sub>3</sub> | 27 | 67,240      | 83,540         | 73,890        | <b>4,673</b>         |
| X <sub>4</sub> | 27 | 2,530       | 562,700        | 150,557       | <b>130,671</b>       |
| Y              | 27 | 11,700      | 453,800        | 144,030       | 98,078               |

Sumber: Hasil olahan penulis, 2025

Sebagaimana pemetaan data secara deskriptif, diketahui bahwa rata-rata jumlah penduduk miskin di wilayah Provinsi Jawa Barat mencapai sekitar 144,030 ribu jiwa pada tingkat kabupaten/kota. Disparitas antarwilayah tergambarkan melalui nilai standar deviasi sejumlah 98,078, yang mencerminkan ketimpangan distribusi jumlah penduduk miskin di tiap-tiap daerah administratif. Kabupaten Bogor menempati urutan tertinggi dalam jumlah penduduk miskin, yakni mencapai 453,800 ribu jiwa, disusul oleh Kabupaten Garut dan Kabupaten Cirebon. Kota Bogor tercatat sebagai daerah dengan konsentrasi kemiskinan tertinggi di provinsi ini, yang selaras dengan jumlah penduduk Kabupaten Bogor sebagai wilayah terpadat, yaitu sebanyak 562,700 ribu jiwa. Besarnya jumlah penduduk di Kota Bogor di pengaruhi karena Kota Bogor memiliki piramida penduduk tertinggi usia muda. Hal ini dapat memengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk (Sauvica, 2021).

Selain itu, merujuk pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa PDRB memiliki standar deviasi paling besar yaitu sebesar 7.011.543,451. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi PDRB antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Dengan kondisi PDRB tertinggi terdapat di Kota Bekasi sebesar 27.922.490,000 milyar rupiah, kemudian diikuti oleh Kota Bandung dan Kabupaten Karawang. Faktor yang memengaruhi tingginya PDRB di Kota Bekasi adalah aspek industri pengolahan yang mempunyai kontribusi paling tinggi dalam pertumbuhan PDRB di Kota Bekasi (Setia, et.al, 2024).

Pengujian asumsi klasik dibutuhkan pada analisis statistik, terutama ketika menerapkan analisis regresi linier berganda menerapkan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa estimasi yang dihasilkan bersifat valid dan dapat diandalkan. Pengujian ini meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, dan autokorelasi (Waty, et.al, 2023).

Pengujian normalitas adalah prosedur statistik yang berfungsi guna mengidentifikasi data dalam suatu sampel mempunyai distribusi normal ataupun setidaknya mendekati distribusi normal. (Kurniawan et al., 2024).

H<sub>0</sub>: "Residual berdistribusi normal."

H<sub>1</sub>: "Residual tidak berdistribusi normal."

Taraf Sig. 0,05.

Daerah kritis  $H_0$  ditolak jika Asymp. Sig. < 0,05.  
 Disajikan pada Tabel 2 Hasil Uji Residual Berdistribusi Normal

Tabel 2. Hasil Uji Residual Berdistribusi Normal

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test             |                                |                         |
|--|--------------------------------|-------------------------|
|  |                                | Unstandardized Residual |
| <i>N</i>                                       |                                | 27                      |
| <i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>         | <i>Mean</i>                    | 0,000                   |
|  | <i>Std. Deviation</i>          | 36,149                  |
| <i>Most Extreme Differences</i>                | <i>Absolute</i>                | 0,118                   |
|  | <i>Positive</i>                | 0,101                   |
|  | <i>Negative</i>                | -0,118                  |
| <i>Test Statistic</i>                          |                                | 0,118                   |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i>      |                                | 0,200 <sup>d</sup>      |
| <i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)<sup>e</sup></i> | <i>Sig.</i>                    | 0,424                   |
|  | <i>99% Confidence Interval</i> |                         |
|  | <i>Lower Bound</i>             | 0,412                   |
|  | <i>Upper Bound</i>             | 0,437                   |

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.  
 e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil olahan penulis, 2025

Tabel 2, diidentifikasi perolehan Asymp.Sig. (p-value) 0,200 > 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya residual pada pemodelan regresi telah berdistribusi normal.

Pemeriksaan multikolinearitas adalah pemeriksaan yang bermaksud menguji model regresi dan mengidentifikasi adanya keterkaitan dengan variable independent (Manatondang & Nasution, 2021). Disajikan pada Tabel 3 Hasil Pemeriksaan Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Multikolinearitas

| Model |      | Coefficients <sup>a</sup> |       |
|-------|------|---------------------------|-------|
|       |      | Collinearity Statistics   |       |
|       |      | Tolerance                 | VIF   |
| 1     | PDRB | 0,695                     | 1,440 |
|       | TPT  | 0,758                     | 1,320 |
|       | IPM  | 0,706                     | 1,416 |
|       | JP   | 0,782                     | 1,278 |

a. *Dependent Variable: JPM*

Sumber: Hasil olah data penulis, 2025

Tabel 3 menunjukkan semua nilai VIF pada variabel independen berada di rentang < 10. Hal ini model regresi tidak adanya masalah multikolinearitas pada model regresi.

Pengujian identik adalah pengujian yang bertujuan guna mengamati homogenitas dari varians residual (Salim, 2022).

$H_0$ : "Residual identik"

H<sub>1</sub>: “Residual tidak identik”  
 Taraf Sig. 0,05.  
 Daerah kritis H<sub>0</sub> ditolak apabila tingkat sig. < 0,05.  
 Disajikan pada Tabel 4 Hasil Uji Residual Identik

Tabel 4. Hasil Uji Residual Identik

|       |            | ANOVA <sup>a</sup> |    |             |       |                    |
|-------|------------|--------------------|----|-------------|-------|--------------------|
| Model |            | Sum of Squares     | df | Mean Square | F     | Sig.               |
| 1     | Regression | 756,363            | 1  | 756,363     | 1,380 | 0,251 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 13.700,234         | 25 | 548,009     |       |                    |
|       | Total      | 14.456,579         | 26 |             |       |                    |

*a. Dependent Variable: Abs\_RES*  
*b. Predictors: (Constant), Unstandardized Predicted Value*

Sumber: Hasil olahan data penulis, 2025

Sebagaimana Tabel 5, mengindikasikan bahwasanya nilai F sebesar 1,380 dengan tingkatan signifikansi sebesar 0,251 (> 0.05), sehingga secara statistik H<sub>0</sub> diterima, sehingga model regresi dinyatakan sesuai dengan asumsi homoskedastisitas dan hasil analisis regresi dapat dikatakan valid secara statistik.

Uji autokorelasi ialah uji untuk melihat hubungan antara linier error serangkaian observasi yang diurutkan (Digdowiseiso, 2017; Rifkhan, 2023).

H<sub>0</sub>: “Tidak ada autokorelasi pada residual.”

H<sub>1</sub>: “Terdapat autokorelasi pada residual.”

Taraf signifikan 0,05.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

1. Apabila perolehan *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti terdapat autokorelasi.
2. Apabila perolehan *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima. Hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi pada data.

Disajikan pada Tabel 6 hasil uji autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| <i>Runs Test</i>               |        |
|--------------------------------|--------|
| <i>Unstandardized Residual</i> |        |
| <i>Test Value<sup>a</sup></i>  | -7,508 |
| <i>Cases &lt; Test Value</i>   | 13     |
| <i>Cases &gt;= Test Value</i>  | 14     |
| <i>Total Cases</i>             | 27     |
| <i>Number of Runs</i>          | 16     |
| <i>Z</i>                       | 0,400  |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>  | 0,689  |
| <i>a. Median</i>               |        |

Sumber: Hasil olah penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 6 nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,689 (>0,05) maka H<sub>0</sub> diterima. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi residual pada model regresi.

Pemeriksaan kebaikan model ( $R^2$ ) berguna melihat sejauh mana variable independent dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variable dependent di model penelitian (Leon et al., 2023). Hasil Pemeriksaan Kebaikan Model ( $R^2$ ) disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Pemeriksaan Kebaikan Model ( $R^2$ )

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b> |                    |                 |                          |                                   |
|----------------------------------|--------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| <b>Model</b>                     | <b>R</b>           | <b>R Square</b> | <b>Adjusted R Square</b> | <b>Std. Error of the Estimate</b> |
| 1                                | 0,930 <sup>a</sup> | 0,864           | 0,839                    | 39.298                            |

a. *Predictors: (Constant), JP, TPT, IPM, PDRB*  
 b. *Dependent Variable: JPM*

Sumber: Hasil olah penulis, 2025

Sebagaimana Tabel 7 pemeriksaan kebaikan model ( $R^2$ ) mengindikasikan perolehan sejumlah 0,864. Perolehan ini, mengindikasikan bahwasanya seluruh variable independent dalam model dapat menjelaskan variable dependent sebesar 86,4 persen, sementara sisanya 13,6 persen dijelaskan oleh variabel di luar model.

Pengujian F berfungsi sebagai analisis varians yang menguji hipotesis simultan. Tujuan dari uji ini adalah guna mengidentifikasi apakah semua kumpulan variable independent dalam model memberikan dampak yang signifikan pada variable dependent. Dalam menentukan keputusan, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu melalui interval kepercayaan dan melalui nilai probabilitas signifikansi. (Panjawa & Sugiharti, 2021).

$H_0$  : “Semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin”

$H_1$  : “Minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin”

Taraf Sig. 0,05.

$H_0$  ditolak, apabila  $F > F_{(0,05;4;22)}(2,730)$  atau perolehan sig  $< 0,05$

Disajikan pada Tabel 8 Pengujian Simultan Faktor-faktor yang diduga Berpengaruh Terhadap Jumlah penduduk miskin.

Tabel 8. Pengujian Simultan Faktor-faktor yang diduga Berpengaruh Terhadap Jumlah penduduk miskin

| <b>ANOVA<sup>a</sup></b> |                   |                       |           |                    |          |                             |
|--------------------------|-------------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-----------------------------|
| <b>Model</b>             |                   | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Square</i> | <b>F</b> | <b>Sig.</b>                 |
| 1                        | <i>Regression</i> | 216.122,753           | 4         | 54.030,688         | 34,985   | <b>&lt;.001<sup>b</sup></b> |
|                          | <i>Residual</i>   | 33.976,403            | 22        | 1.544,382          |          |                             |
|                          | <b>Total</b>      | <b>250.099,156</b>    | <b>26</b> |                    |          |                             |

Sumber: Hasil olah penulis, 2025

Sebagaimana Tabel 8, diidentifikasi bahwa perolehan Sig. 0,001 ( $<0,05$ ), serta F sejumlah 34,985 lebih besar dari  $F_{(0,05;4;22)}(2,730)$ . Oleh karena itu, setidaknya terdapat satu variabel prediktor yang secara simultan serta signifikan memengaruhi tingkatan jumlah penduduk miskin kota/kabupaten di Provinsi Jawa barat.

Pengujian parsial ataupun uji t ialah suatu teknik utama pada analisis regresi linier yang dipakai guna menilai tingkat signifikansi dampak setiap variable independent pada variable dependent (Nursiyono & Nadeak, 2016).

H<sub>0</sub> : “Variabel independen tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin”

H<sub>1</sub> : “Variabel independen berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin”

Taraf Sig. 0,05.

H<sub>0</sub> ditolak apabila perolehan sig < 0,05, artinya variable independent berdampak secara signifikan pada variable dependent.

Tabel 9. Pengujian Parsial Faktor-faktor yang Diduga Berpengaruh Terhadap Jumlah penduduk miskin

|       |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |        |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------|
| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.   |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |        |
| 1     | (Constant) | 636,311                     | 137,931    |                           | 4,613  | <0,001 |
|       | PDRB       | 0,000                       | 0,000      | 0,286                     | 3,030  | 0,006  |
|       | TPT        | 7,181                       | 4,378      | 0,148                     | 1,640  | 0,115  |
|       | IPM        | -8,715                      | 1,960      | -0,415                    | -4,441 | <0,001 |
|       | JP         | 0,498                       | 0,06       | 0,663                     | 7,467  | <0,001 |

a. Dependent Variable: JPM

Sumber: Hasil olah penulis, 2025

## PEMBAHASAN

Sebagaimana Tabel 9, dapat diinterpretasikan dengan persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$Y = 636,311 + 0,000PDRB + 7,181TPT + -8,715IPM + 0,498JP$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa PDRB, IPM, dan jumlah penduduk masing-masing mempunyai perolehan sig. (<0,05), yang mengindikasikan bahwasanya ketiga variabel mempunyai dampak signifikan pada jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, variabel TPT mempunyai perolehan sig. (> 0,05), yang mengindikasikan bahwasanya variabel TPT tidak mempunyai dampak signifikan pada jumlah penduduk miskin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tercatat sejumlah 0,000003997 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 miliar rupiah berasosiasi dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat sejumlah sekitar 399,7 jiwa. Temuan ini secara statistik signifikan, dengan nilai signifikansi sejumlah 0,006 yang berada di bawah ambang batas  $\alpha = 0,05$ . Dengan kata lain, peningkatan PDRB di wilayah ini justru diikuti oleh peningkatan angka kemiskinan, mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi hasil pertumbuhan ekonomi atau tidak meratanya manfaat pembangunan di kalangan masyarakat. Selain itu, nilai positif PDRB terhadap jumlah penduduk miskin menunjukkan tingginya ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Barat, di mana pendapatan mungkin tidak didistribusikan secara merata ke seluruh penduduk. Hasil ini selaras dengan pandangan Simon Kuznets, yang menegaskan bahwa pada fase awal pembangunan ekonomi, pertumbuhan kerap disertai dengan melebarinya jurang pendapatan, yang berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Temuan ini juga diperkuat oleh studi Junaedi & Muljaningsih (2022), yang menemukan bahwasanya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Nganjuk justru beriringan dengan bertambahnya jumlah masyarakat miskin. Fenomena ini terjadi akibat distribusi pendapatan yang tidak merata di tengah masyarakat.

Selain itu, koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang positif sebesar 7,181 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada TPT akan berimplikasi pada peningkatan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat sebesar 7,181%. Meski demikian, pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi (sig.) mencapai 0,115, yang melebihi batas kritis  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini mengindikasikan bahwasanya terdapat peningkatan pekerjaan informal atau pekerjaan sampingan yang belum terdata dalam statistik pengangguran resmi pemerintah. Tetapi, hasil penelitian ini menemukan bahwasanya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta jumlah penduduk miskin. Penemuan ini selaras dengan temuan Setiawan et al. (2024), yang juga menemukan bahwasanya TPT tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tercatat negatif sebesar -8,715, mengindikasikan bahwasanya setiap peningkatan IPM sejumlah 1% akan mengakibatkan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat sebesar 8,715%. Pengaruh variabel ini tergolong signifikan dengan perolehan *Sig.* 0,000, < *Sig.*  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis regresi mengonfirmasi bahwa IPM memiliki efek negatif serta bermakna pada jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Backer dan Schultz (1962) yang mengatakan bahwa berinvestasi dalam keterampilan dan pendidikan akan memperbaiki kondisi perekonomian dan jumlah penghasilan lebih stabil. Dengan demikian selaras dengan studi Putra (2019) yang menuliskan bahwasanya IPM pada tingkatan kabupaten/kota mempunyai dampak negatif serta signifikan pada kemiskinan miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Dalam penelitian ini koefisien jumlah penduduk yang bernilai positif sejumlah 0,498 menunjukkan bahwasanya setiap kenaikan jumlah penduduk sebanyak 1 ribu jiwa akan menambah jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat sejumlah 0,498 ribu jiwa. Variabel ini berpengaruh signifikan karena memiliki perolehan sig. sejumlah 0,000, <  $\alpha = 0,05$ . Dampak positif jumlah penduduk pada jumlah penduduk miskin mengindikasikan tingkat pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat tidak setara dengan kondisi ekonomi daerah. Temuan ini sesuai dengan teori Malthus (1798) dalam Adriani (2023) yang menjelaskan bahwa penambahan populasi akan memengaruhi situasi kelaparan dan kemiskinan, dan hal ini selaras oleh studi yang dilaksanakan oleh Rahmadhanti serta Aminda (2025), yang menjelaskan bahwasanya jumlah penduduk mempunyai dampak positif pada kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya jumlah penduduk berkontribusi signifikan pada tingkatan kemiskinan di daerah tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil analisis dan temuan riset, sejumlah simpulan yang dapat diambil yaitu, pertama, PDRB mengindikasikan dampak yang positif serta signifikan pada peningkatan jumlah penduduk miskin di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kedua, variabel jumlah penduduk turut memberikan kontribusi positif serta signifikan pada pertumbuhan angka kemiskinan. Ketiga, IPM memiliki korelasi negatif yang signifikan, menandakan bahwa peningkatan IPM berperan dalam menekan jumlah penduduk miskin di provinsi tersebut. Di sisi lain, TPT tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada dinamika jumlah penduduk miskin di Jawa Barat.

Perolehan dari studi ini mengindikasikan bahwasanya seiring dengan meningkatnya PDRB dan pertumbuhan penduduk, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Dengan demikian, penulis merekomendasikan bahwa:

1. Melakukan pemerataan distribusi pertumbuhan ekonomi lebih dilakukan di masing-masing wilayah kabupaten/kota.
2. Lebih menggencarkan program Keluarga Berencana (KB) guna menekan pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat.
3. Meratakan penyebaran penduduk melalui proses transmigrasi.
4. Menerapkan program otonomi daerah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat demokrasi daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, M. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi DIY. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Adriani, M. (2013). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Bandung: Intima.
- Andriansyah, F., Wulandari, C., Hayatri, T. N., & Zahra, A. H. L. (2022). Strategy of Improvement of the Human Development Indeks in Indonesia Through Sustainable Settlement Management. *Journal Dinamika Ekonomi*, 13(2), 259–270.
- Aziz, A., Apriliani, A & Istiqamah, Elsa & Saepudin, Asep. (2023). Upaya Dinas Ketenagakerjaan dalam Menangani Pengangguran dan Meningkatkan Kesempatan Kerja: Studi Kasus di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pelita Nusantara*. 1.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia Tahun 2020. Diakses pada 17 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/30/84ae76716e5c727c36884cae/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-di-indonesia-tahun-2020.html>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Diakses pada 17 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2024). Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (ribu), 2023 . Diakses pada 28 Mei 2025, dari <https://bandungkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTgzIzE=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat--ribu---2023-.html>.
- Badruddin, A., Halim, P. (2020). *Dasar-Dasar Statistik Sosial: Teori dan Praktik serta Petunjuk Praktis Pengolahan Data Sosial dengan SPSS*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Batubara, K. (2023). *Koperasi Sosiopreneur: Membangun Koperasi yang Memberikan Manfaat Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, Sosial, dan Spiritual*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bidarti, A. (2020). *Teori Kependudukan*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Billy, N. (2022). *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Pradina Pustaka.
- Dai, S. I. S. (2023). *Kinerja keuangan daerah dan kesejahteraan masyarakat di kawasan Teluk Tomini*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hariyono. (2024). *Ekonomi Makro: Kunci Menuju Stabilitas Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Junaedi, F., Muljaningsih, S. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Nganjuk. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(1), 46-58.

- James. (2019). Pengantar Ekonomi Makro: Gilad James Mystery School.
- Karauan, M., Lopian, A., & Maramis, M. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 37–48. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/48099>.
- Langoday. (2024). *Filosofi Dasar Ekonomi Makro: Berpikir Besar dan Bertindak Besar di Era Digital*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Leon, F., Suryaputri, R., Purnamaningrum, T. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Matondang, Z., Nasution, H. (2022). *Praktik Analisis Data : Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Nabibah, E., T., Hanifa, N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 1–13.
- Nugroho, K. S. (2023). *Perdebatan Isu Pembangunan*. Bandung: CV. Agung Ilmu.
- Nursiyono, J., Nadeak, P. (2016). *Setetes ilmu regresi linier*. Malang: Media Nusa Creative.
- Panjawa, J., Sugiharti, R. (2021). *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori dan Aplikasi Praktis untuk Sosial-Ekonomi*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Putra, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Jumlah Penduduk Miskin Per Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2017. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ratih, I. D., Haryanto, A. E. P., Wulandari, S. P., Santoso, N. (2025). *Metode Regresi Teori dan Aplikasi Menggunakan SPSS*. Surabaya: ITS Press.
- Rahmadhanti, F., Aminda, R. (2025). Analisis Kausalitas Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 2(1), 56–76.
- Roseline, F., Maimunah, E. (2022). Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 227–240.
- Sahrial, R., Muslim, B., & Susilawati, E. (2024). Aplikasi Pendataan IPM Kabupaten Cianjur Menggunakan Metode Kanban, 16(2), 219-225.
- Samadi. (2007). *Geografi*. Bogor: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Sari, R., Sari, S., Refi, I. (2023). *Community Dedication*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sauvica, L. F. (2021). Analisis Kawasan Batutulis sebagai Wilayah Bersejarah di Kota Bogor. *Skripsi*. Lampung Selatan: Institut Teknologi Sumatera.
- Setia, B., Alghifari. S., Suprayogi, Y., Juniarti, A., & Pangestu, E. (2024). Optimasi Pembangunan Lokal Melalui Pengabdian Masyarakat: Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pilar Pencapaian Kesejahteraan Bersama. *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–24.
- Setiawan, P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 161–171.
- Sutiyo., Fadhilah, H. (2024). *Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syuhada, S., Mayasari. (2024). *Kompetensi Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Todaro, M. P. (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Widjajanta., Widyarningsih. (2007) *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.